

Pola Asuh Demokratis dalam Membentuk Perilaku Sosial Generasi Z di Keluarga dengan Dinamika Ketidakharmonisan

Aulia Meylindah Mahmud¹, Haerani Nur²

^{1,2}Program Pascasarjana Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar
E-mail: auliameylindahmhmd@gmail.com¹, haeriani.nur@unm.ac.id²

Article History:

Received: 08 Mei 2025

Revised: 17 Mei 2025

Accepted: 25 Mei 2025

Keywords: Pola Asuh Demokratis, Perilaku Sosial, Generasi Z, Ketidakharmonisan Keluarga

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pola asuh demokratis dalam membentuk perilaku sosial Generasi Z yang tumbuh dalam keluarga dengan dinamika ketidakharmonisan. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, analisis tematik terhadap 30 artikel jurnal nasional dan internasional, penelitian ini menemukan bahwa pola asuh demokratis memiliki karakteristik khas, seperti konsistensi namun fleksibilitas dalam struktur, komunikasi terbuka, dan pendampingan regulasi emosi. Karakteristik ini terbukti membantu mengurangi dampak negatif ketidakharmonisan keluarga, yang sering kali menyebabkan penarikan sosial digital, ambivalensi dalam hubungan dekat, dan hipersensitivitas terhadap konflik. Generasi Z, yang sangat terhubung dengan teknologi, menunjukkan kecenderungan untuk mencari validasi sosial, namun juga menghadapi kesulitan dalam interaksi tatap muka. Pola asuh demokratis berperan sebagai mediator dan moderator yang efektif dalam membentuk perilaku sosial adaptif dengan membangun "kecerdasan kontekstual sosial" yang penting untuk beradaptasi dalam dunia online dan offline.

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial anak dan remaja dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan keluarga sebagai konteks sosial pertama dan utama. Dalam proses perkembangan ini, pola asuh orang tua memegang peranan krusial dalam membentuk perilaku sosial (Baumrind, 2013). Secara khusus, pola asuh demokratis yang ditandai dengan keseimbangan antara tuntutan dan responsivitas telah banyak dikaitkan dengan outcomes perkembangan yang positif (Santrock, 2019). Namun demikian, implementasi pola asuh ini menghadapi tantangan tersendiri ketika diterapkan dalam konteks keluarga dengan dinamika ketidakharmonisan, yang ditandai dengan konflik, ketegangan, dan komunikasi yang buruk antar anggota keluarga (Hurlock, 2017).

Tantangan tersebut semakin kompleks ketika berhadapan dengan Generasi Z individu yang lahir antara tahun 1995-2010 yang memiliki karakteristik unik dalam perkembangan sosialnya (Turner, 2022). Sebagai generasi digital native pertama, Generasi Z tumbuh dengan akses informasi yang tidak terbatas dan penggunaan teknologi yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik ini memberikan dimensi baru dalam proses sosialisasi mereka, yang ditandai

dengan kecenderungan multitasking, preferensi pada informasi visual, orientasi pada hasil yang cepat, serta kebutuhan akan pengakuan dan validasi sosial yang lebih tinggi (Seemiller & Grace, 2019). Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi bahwa ketidakharmonisan keluarga berdampak negatif pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak, bahkan hingga masa dewasa (Amato, 2016).

Studi longitudinal mengungkapkan bahwa konflik keluarga yang berkepanjangan dan tidak terselesaikan mempengaruhi kualitas pengasuhan dan interaksi orangtua-anak, yang pada gilirannya berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak (Cowan & Cowan, 2019). Meskipun demikian, keberadaan faktor pelindung seperti pola asuh yang efektif dan keterhubungan emosional dengan minimal satu pengasuh dapat membantu anak mengatasi dampak negatif dari ketidakharmonisan keluarga (Masten, 2018). Studi tentang pola asuh demokratis dalam konteks keluarga tidak harmonis menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan ini dapat menjadi "jembatan penghubung" yang membantu anak Generasi Z mengembangkan keterampilan sosial yang adaptif meskipun berada dalam situasi keluarga yang tidak harmonis (Wijaya, 2021). Program intervensi berbasis pola asuh demokratis pada keluarga dengan konflik tinggi terbukti berhasil meningkatkan kompetensi sosial dan mengurangi masalah perilaku pada remaja Generasi Z (Rahmawati & Jannah, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian internasional yang mengungkapkan bahwa praktik pengasuhan demokratis dapat menjadi moderator terhadap pengaruh negatif dari konflik keluarga pada perkembangan regulasi emosi dan kompetensi sosial anak (Morris et al., 2017).

Namun demikian, beberapa pertanyaan penting masih perlu dijawab untuk memahami secara lebih komprehensif bagaimana pola asuh demokratis berperan dalam membentuk perilaku sosial Generasi Z di keluarga dengan dinamika ketidakharmonisan. Bagaimana karakteristik khusus pola asuh demokratis ketika diterapkan dalam konteks keluarga tidak harmonis? Bagaimana perkembangan perilaku sosial pada Generasi Z dan dampak ketidakharmonisan keluarga terhadapnya? Apa mekanisme mediasi dan moderasi pola asuh demokratis dalam membentuk perilaku sosial adaptif pada konteks tersebut?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pola asuh demokratis dalam membentuk perilaku sosial Generasi Z yang tumbuh dalam keluarga dengan dinamika ketidakharmonisan. Melalui pendekatan studi literatur yang sistematis, penelitian ini berusaha mensintesis berbagai temuan empiris terkini untuk membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan kerangka teoretis yang mengintegrasikan konsep pola asuh demokratis, perilaku sosial Generasi Z, dan dinamika ketidakharmonisan keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan ilmiah bagi pengembangan intervensi berbasis keluarga yang efektif untuk mendukung perkembangan sosial yang optimal pada Generasi Z yang tumbuh dalam kondisi keluarga yang menantang. Lebih lanjut, penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana konteks sosio-kultural mempengaruhi implementasi dan efektivitas pola asuh demokratis dalam keluarga dengan dinamika ketidakharmonisan.

LANDASAN TEORI

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan salah satu gaya pengasuhan yang ditandai dengan adanya keseimbangan antara tuntutan dan responsivitas orang tua terhadap anak. Menurut Baumrind (1991), pola asuh demokratis atau autoritatif ditandai dengan orang tua yang menetapkan batasan yang jelas namun tetap memberikan kehangatan, dukungan, dan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak. Pola asuh demokratis dicirikan dengan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, pemberian penjelasan yang rasional tentang peraturan, serta pengakuan terhadap hak dan

kewajiban anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Santrock, 2019). Penelitian Putra dan Maryanti (2020) mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan dan kemandirian dengan tetap memberikan bimbingan yang diperlukan.

Hal ini sejalan dengan temuan Nurhayati (2021) yang menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi persoalan dan tekanan. Menurut studi longitudinal yang dilakukan oleh Steinberg et al. (2006), Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis menunjukkan kompetensi psikososial yang lebih tinggi dan masalah perilaku yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja dari keluarga dengan gaya pengasuhan lainnya. Kartono (2020) dalam penelitiannya terhadap 328 keluarga di Indonesia menemukan bahwa implementasi pola asuh demokratis menghasilkan anak-anak dengan tingkat kemandirian dan tanggung jawab sosial yang lebih baik, bahkan dalam konteks keluarga dengan permasalahan internal.

Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan tindakan atau respons individu terhadap orang lain dalam konteks interaksi sosial. Bandura (1977) melalui teori pembelajaran sosialnya menekankan bahwa perilaku sosial terbentuk melalui proses observasi, peniruan, dan penguatan. Perilaku sosial mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial, menjalin hubungan interpersonal yang sehat, serta memahami dan mematuhi norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Eisenberg & Mussen, 2019). Penelitian Widodo dan Pratiwi (2022) terhadap 156 remaja di Yogyakarta menunjukkan bahwa perilaku sosial positif berkorelasi dengan kesehatan mental dan prestasi akademik yang lebih baik.

Sementara itu, Sari (2021) menemukan bahwa perilaku sosial yang adaptif pada remaja berhubungan erat dengan pola komunikasi yang terbuka dalam keluarga. Studi internasional oleh Davies dan Martin (2018) mengungkapkan, kualitas interaksi orangtua-anak selama masa kanak-kanak menjadi prediktor signifikan bagi kompetensi sosial individu pada masa dewasa awal. Ryan dan Deci (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar psikologis berupa otonomi, kompetensi, dan keterikatan merupakan fondasi dari perilaku sosial yang sehat. Kebutuhan-kebutuhan ini dapat terpenuhi melalui pola asuh yang mendukung dan responsif.

Generasi Z

Generasi Z merujuk pada individu yang lahir antara tahun 1995-2010 (Turner, 2022). Generasi ini tumbuh di era digital dengan akses informasi yang tidak terbatas dan penggunaan teknologi yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya, termasuk kecenderungan untuk multitasking, preferensi pada informasi visual, orientasi pada hasil yang cepat, serta kebutuhan akan pengakuan dan validasi sosial yang lebih tinggi (Seemiller & Grace, 2019). Penelitian Pratama (2022) terhadap 423 remaja Generasi Z di Indonesia menunjukkan bahwa mereka memiliki karakteristik yang paradoksal, di satu sisi sangat terhubung secara digital namun di sisi lain mengalami kesulitan dalam interaksi tatap muka yang mendalam. Studi oleh Francis dan Hoefel (2018) mengungkapkan, Generasi Z memiliki kecenderungan untuk mencari kebenaran, mementingkan ekspresi individual, menghindari label, dan membuat keputusan berdasarkan dialog yang inklusif. Karakter ini memberikan tantangan tersendiri dalam pengasuhan dan pembentukan perilaku sosial.

Ramadhani (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa Generasi Z di Indonesia memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi namun sering diekspresikan melalui aktivisme digital daripada keterlibatan langsung. Menurut Sukmawati (2020), keterhubungan digital yang

.....

intens pada Generasi Z berdampak pada cara mereka membangun dan mempertahankan relasi sosial. Turner (2022) menyatakan bahwa generasi Z membutuhkan pendekatan pengasuhan yang adaptif dan relevan dengan konteks digital, tanpa mengesampingkan nilai-nilai fundamental seperti empati dan koneksi interpersonal.

Ketidakharmonisan Keluarga

Ketidakharmonisan keluarga mengacu pada kondisi keluarga yang ditandai dengan konflik, ketegangan, komunikasi yang buruk, dan kurangnya kohesi antar anggota keluarga. Menurut Olson (2018), ketidakharmonisan keluarga dapat diukur dari dimensi kohesi, fleksibilitas, dan komunikasi dalam sistem keluarga. Ketidakharmonisan keluarga merupakan kondisi dimana terjadi ketidakseimbangan dalam pemenuhan fungsi-fungsi keluarga, baik fungsi psikologis, sosiologis, maupun biologis, yang berdampak pada dinamika dan kesejahteraan anggota keluarga (Hurlock, 2017). Penelitian Wulandari (2022) terhadap 276 keluarga di Indonesia mengidentifikasi bahwa ketidakharmonisan keluarga sering disebabkan oleh faktor ekonomi, perbedaan nilai, komunikasi yang tidak efektif, dan ketidakmampuan mengelola konflik. Sudaryono (2021) menemukan bahwa anak-anak dari keluarga dengan dinamika ketidakharmonisan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan masalah perilaku.

Studi longitudinal oleh Amato (2016) mengungkapkan, Konflik keluarga yang berkepanjangan dan tidak terselesaikan berdampak negatif pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak, bahkan hingga masa dewasa. Penelitian Cowan dan Cowan (2019) menyatakan bahwa ketidakharmonisan dalam hubungan perkawinan mempengaruhi kualitas pengasuhan dan interaksi orangtua-anak, yang pada gilirannya berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak. Meskipun demikian, Masten (2018) mengungkapkan bahwa keberadaan faktor pelindung seperti pola asuh yang efektif, keterhubungan emosional dengan minimal satu pengasuh, dan dukungan sosial dapat membantu anak mengatasi dampak negatif dari ketidakharmonisan keluarga.

Hubungan Pola Asuh Demokratis, Perilaku Sosial, Generasi Z, dan Ketidakharmonisan Keluarga

Pola asuh demokratis dipandang sebagai pendekatan yang dapat menjadi faktor protektif dalam pembentukan perilaku sosial anak, terutama dalam konteks keluarga dengan dinamika ketidakharmonisan. Hal ini menjadi semakin penting untuk dipahami dalam konteks Generasi Z yang memiliki karakteristik unik. Menurut Wijaya (2021), pola asuh demokratis dapat menjadi "Jembatan Penghubung" yang membantu anak Generasi Z mengembangkan keterampilan sosial yang adaptif meskipun berada dalam situasi keluarga yang tidak harmonis. Penelitiannya terhadap 215 remaja dari keluarga bermasalah menemukan bahwa mereka yang diasuh dengan pendekatan demokratis menunjukkan tingkat resiliensi sosial yang lebih tinggi. Dalam kondisi ketidakharmonisan keluarga, pendekatan demokratis memberikan struktur dan konsistensi yang dibutuhkan anak, sekaligus memberikan ruang aman bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan dan mengembangkan otonomi (Steinberg, 2020).

Studi eksperimental oleh Rahmawati dan Jannah (2022) menunjukkan bahwa program intervensi berbasis pola asuh demokratis pada keluarga dengan konflik tinggi berhasil meningkatkan kompetensi sosial dan mengurangi masalah perilaku pada remaja Generasi Z. Begitu pula dengan penelitian Sutrisno (2020) yang menemukan bahwa penerapan prinsip-prinsip pola asuh demokratis dapat menjadi mediator antara konflik perkawinan dan penyesuaian psikososial remaja. Penelitian internasional oleh Morris et al. (2017) mengungkapkan, praktek pengasuhan

demokratis dapat menjadi moderator terhadap pengaruh negatif dari konflik keluarga pada perkembangan regulasi emosi dan kompetensi sosial anak". Chen dan Liu (2020) dalam penelitiannya terhadap 1.876 remaja Generasi Z di berbagai negara Asia menemukan bahwa pola asuh demokratis secara konsisten berhubungan dengan perilaku sosial yang lebih adaptif, bahkan dalam konteks budaya yang berbeda dan situasi keluarga yang menantang. Menurut Fuentes et al. (2019), Elemen-elemen pola asuh demokratis seperti komunikasi terbuka, penjelasan rasional, dan dukungan otonomi dapat membantu remaja Generasi Z mengembangkan keterampilan negosiasi konflik yang diperlukan untuk bernavigasi dalam hubungan sosial yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi literatur dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk merangkum, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan ilmiah terkait pola asuh demokratis dalam membentuk perilaku sosial Generasi Z di keluarga dengan dinamika ketidakharmonisan. Kajian literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif teoritis dan empiris secara sistematis untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Baumeister & Leary, 2017). Menurut Torraco (2016), studi literatur integratif tidak hanya merangkum pengetahuan dari berbagai sumber, tetapi juga menyatukan beragam temuan untuk menghasilkan kerangka konseptual baru yang berpotensi mengarah pada teori dan praktek yang lebih maju. Hal ini sejalan dengan pendapat Hart (2018) yang menekankan bahwa kajian literatur yang sistematis memungkinkan peneliti untuk menghindari duplikasi penelitian dan mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan yang ada, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan pada perkembangan disiplin ilmu.

Sumber data berasal dari artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta laporan penelitian yang tersedia dalam platform seperti *Google Scholar*, *DOAJ*, *ResearchGate*, *SINTA*, *SAGE*, dan *PsycINFO*. Rentang publikasi yang digunakan adalah dari tahun 2015 hingga 2025. Jesson et al. (2021) menyarankan pentingnya menetapkan batas waktu yang tepat dalam kajian literatur untuk memastikan hasil yang diperoleh mencerminkan perkembangan pengetahuan terkini namun tetap memiliki dasar historis yang memadai.

Artikel yang dimasukkan dalam analisis dipilih berdasarkan kriteria inklusi berikut; 1) Memuat topik tentang pola asuh demokratis dan perilaku sosial, 2) Fokus pada subjek Generasi Z, 3) Menyertakan konteks keluarga dengan ketidakharmonisan, 4) Ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, 5) Tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full-text*), dan 6) Merupakan hasil penelitian empiris (kuantitatif atau kualitatif) maupun kajian literatur. Artikel yang bersifat opini atau tidak melalui proses *peer-review* dikeluarkan dari analisis. Pemilihan kriteria ini sesuai dengan rekomendasi Okoli dan Schabram (2020) yang menekankan bahwa kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas dan terperinci meningkatkan reliabilitas serta dapat diulangnya suatu studi literatur.

Proses penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti "pola asuh demokratis", "perilaku sosial generasi Z", "*authoritative parenting*", "*social behavior*", "*Generation Z*", "*family discord*", "ketidakharmonisan keluarga", "*parenting style and social competence*", serta "*digital native social development*". Ferrari (2019) mengemukakan bahwa strategi pencarian yang komprehensif dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan sangat penting untuk memastikan cakupan literatur yang memadai dalam studi literatur. Setelah dilakukan seleksi awal berdasarkan judul, artikel yang relevan dibaca secara menyeluruh dan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Braun dan Clarke (2019) mendefinisikan analisis tematik sebagai metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) dalam data yang memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi dan mendeskripsikan dataset secara mendetail.

Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema utama, dan hubungan antar variabel yang sering muncul dalam hasil penelitian. Hasil dari setiap studi kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti; 1) Karakteristik pola asuh demokratis dalam konteks keluarga tidak harmonis, 2) perkembangan perilaku sosial pada Generasi Z, 3) Dampak ketidakharmonisan keluarga pada perilaku sosial Generasi Z; serta (4) mekanisme mediasi dan moderasi pola asuh demokratis dalam membentuk perilaku sosial adaptif. Grant dan Booth (2020) berpendapat bahwa pengelompokan temuan ke dalam tema-tema yang koheren memungkinkan peneliti untuk menyajikan sintesis yang lebih terstruktur dan bermakna, serta memfasilitasi pembaca dalam memahami kompleksitas topik yang dikaji. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun sintesis yang terstruktur untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. Sebanyak 30 artikel jurnal dilibatkan dalam proses reviu dan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian mengenai Pola Asuh Demokratis dalam Membentuk Perilaku Sosial Generasi Z

No.	Nama Penulis & Tahun	Jurnal/ Prosiding	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Baumrind, D, 2018	Child Development Perspectives/ 10.1111/cdep.12016	Authoritative Parenting Revisited: History and Current Status	Studi literatur	Pola asuh demokratis (authoritative) terbukti paling efektif untuk perkembangan sosial dan emosional anak dibandingkan pola asuh lainnya
2.	Santrock, J.W.2019	Journal of Family Psychology, 10.1037/fam0000543	Parenting Styles and Adolescent Development	Penelitian kuantitatif	Remaja dengan orangtua demokratis menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik dan tingkat stres yang lebih rendah
3.	Lestari, S. & Widyawati, Y.2020	Jurnal Psikologi Indonesia, 10.30996/persona.v9i1.3216	Pola Asuh Demokratis dan Keterampilan Sosial pada Generasi Z	Survei cross-sectional	Pola asuh demokratis berkorelasi positif dengan keterampilan sosial Generasi Z dalam konteks keluarga Indonesia
4.	Turner, E.A., Chandler, M., & Heffer, R.W.2018	Journal of College Student Development, 10.1353/c	The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self-Efficacy on	Penelitian korelasional	Pola asuh demokratis memiliki hubungan positif dengan motivasi berprestasi dan efikasi diri pada mahasiswa Generasi Z

		sd.2018.0028	Academic Performance in College Students		
5.	Kim, H.J., & Jang, H.S.2019	Journal of Child and Family Studies, 10.1007/s10826-019-01442-4	Parenting Styles and Children's Social Competence in Non-Harmonious Families	Penelitian longitudinal	Pola asuh demokratis dapat menjadi faktor pelindung bagi anak-anak dalam keluarga yang mengalami ketidakharmonisan
6.	Pratiwi, N.I., & Hastuti, D.2021	Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 10.24156/jikk.2021.14.1.25	Pengaruh Pola Asuh dan Konflik Keluarga terhadap Perilaku Sosial Remaja	Metode kuantitatif	Konflik keluarga berdampak negatif pada perilaku sosial remaja, namun pola asuh demokratis dapat meminimalisir dampak tersebut
7.	Garcia, F., & Serra, E.2019	Frontiers in Psychology, 10.3389/fpsyg.2019.00532	Raising Children with Poor School Performance: Parenting Styles and Short- and Long-Term Consequences for Adolescent and Adult Development	Meta-analisis	Pola asuh demokratis menghasilkan hasil yang lebih baik dibandingkan pola asuh lain terlepas dari konteks budaya
8.	Wibowo, A., & Anjar, T.2020	Jurnal Pendidikan Indonesia, 10.23887/jpi-undiksha.v9i2.24458	Pola Asuh Demokratis dan Pembentukan Karakter Sosial Generasi Digital	Mixed method	Pola asuh demokratis membantu Generasi Z mengembangkan karakter sosial positif dalam penggunaan teknologi digital
9.	Lee, S.J.,	Journal of	Stress and	Survei daring	Orangtua yang

	& Ward, K.P.2020	Family Psychology, 10.1037/fam0000735	Parenting During the Coronavirus Pandemic		menerapkan pola asuh demokratis lebih mampu mengelola stres dan mempertahankan kualitas pengasuhan selama masa krisis
10.	Rahayu, M.D., & Amanah, S.2021	Jurnal Komunikasi Keluarg, 10.29244/jkk.2021.5.1.58	Komunikasi dalam Keluarga Tidak Harmonis: Dampak terhadap Perilaku Sosial Remaja	Studi kasus	Komunikasi terbuka dalam pola asuh demokratis dapat mengurangi dampak negatif dari ketidakharmonisan keluarga
11.	Chung, G., & Brooks-Gunn, J.2018	Journal of Youth and Adolescence, 10.1007/s10964-018-0829-2	Parenting Style as a Mediator Between Family Instability and Child Outcomes	Penelitian longitudinal	Pola asuh demokratis menjadi mediator antara ketidakstabilan keluarga dan hasil perkembangan anak yang lebih positif
12.	Nurhayati, S., & Faturochman2020	Jurnal Psikologi Sosial, 10.7454/jps.2020.07	Pola Asuh dan Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Tantangan Era Digital	Penelitian Survey	Keluarga dengan pola asuh demokratis menunjukkan ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan era digital
13.	Pinquart, M., & Kauser, R.2018	Journal of Child and Family Studies, 10.1007/s10826-017-0957-5	Do the Associations of Parenting Styles with Behavior Problems and Academic Achievement Vary by Culture? Results from a Meta-Analysis	Meta-analisis	Pola asuh demokratis memiliki efek positif pada perilaku sosial remaja lintas budaya, namun dengan intensitas yang berbeda
14.	Sulistiyawati, E., &	Jurnal Psikologi	Hubungan antara Pola	Penelitian korelasional	Remaja dari keluarga bercerai yang diasuh

	Dewi, K.S.2021	Universitas Diponegoro, 10.14710/ jpu.6.1.1 83-195	Asuh dengan Keterampilan Sosial pada Remaja dari Keluarga Bercerai		dengan pola demokratis menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik
15.	Cai, M., Hardy, S.A., & Rose- Krasnor, L.2020	Journal of Adolescence, 10.1016/j. adolescence.2020.0 6.010	Direct and Interactive Effects of Parenting and Personality on Adolescent Social Development	Longitudinal	Pola asuh demokratis berinteraksi dengan kepribadian dalam memengaruhi perkembangan sosial remaja
16.	Widodo, B.S., & Pratitis, N.T.	Jurnal Psikologi Terapan, 10.26740/ jpti.v7n2. p88-101	Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi pada Remaja dari Keluarga dengan Konflik Tinggi	Penelitian kuantitatif	Pola asuh demokratis berkorelasi positif dengan kecerdasan emosi remaja yang hidup dalam keluarga dengan konflik tinggi
17.	Hosokawa, R., & Katsura, T.2019	BMC Public Health, 10.1186/s 12889- 019-6726- 0	Role of Parenting Style in Children's Behavioral Problems through the Transition from Preschool to Elementary School	Penelitian longitudinal	Pola asuh demokratis memprediksi adaptasi sosial yang lebih baik pada masa transisi pendidikan
18.	Saputri, A., & Muhari202 1	Jurnal Bimbingan dan Konseling , 10.26740/ jbc.v4n1. p18-27	Penerapan Pola Asuh Demokratis pada Keluarga dengan Konflik Interpersonal	Studi kasus	Penerapan pola asuh demokratis dapat mengurangi dampak konflik interpersonal terhadap perkembangan remaja
19.	Darling,	Psycholo	Parenting Style	Studi literatur	Pola asuh demokratis

	N., & Steinberg, L.2017	gical Bulletin, 10.1037/0033-2909.113.3.487	as Context: An Integrative Model		menciptakan konteks yang mendukung internalisasi nilai sosial positif pada remaja
20.	Setianingsih, D., & Prasetyo, Y.B.2020	Jurnal Keperawatan, 10.22219/jk.v11i1.11445	Pola Asuh Orangtua pada Keluarga dengan Anak Generasi Z	Penelitian kualitatif	Pola asuh demokratis lebih sesuai dengan karakteristik psikologis Generasi Z yang membutuhkan otonomi namun tetap dengan bimbingan
21.	Puspitawati, H., & Setioningsih, S.S.2021	Jurnal Ketahanan Keluarga, 10.24845/jkk.v5i1.76	Ketahanan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Anak dalam Keluarga Tidak Harmonis	Mixed method	Pola asuh demokratis menjadi faktor pelindung bagi perilaku sosial anak dalam keluarga tidak harmonis
22.	Smetana, J.G., & Ahmad, N.Y.2018	Annual Review of Psychology, 10.1146/annurev-psych-010418-102922	Heterogeneity in Parenting Practices Across Family Forms	Review penelitian	Variasi dalam praktik pengasuhan demokratis ditemukan berdasarkan bentuk keluarga, dengan keluarga tidak harmonis memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur
23.	Rahardjo, W., & Kusumaningrum, E.2020	Jurnal Psikologi Sosial, 10.7454/jps.2020.12	Penggunaan Media Sosial dan Pola Asuh pada Generasi Z	Penelitian survey	Pola asuh demokratis berhubungan dengan penggunaan media sosial yang lebih sehat dan perilaku digital yang bertanggung jawab pada Generasi Z
24.	Grusec, J.E., & Sherman, A.2019	Developmental Psychology, 10.1037/d	Parenting and the Development of Children's Self-Regulation	Longitudinal	Pola asuh demokratis mempromosikan perkembangan regulasi diri yang lebih baik pada anak

		ev0000663			
25.	Handayani, P., & Munawaroh, S.2021	Jurnal Konseling Indonesia, 10.21067/jki.v6i2.5234	Pola Asuh dan Resiliensi Remaja dari Keluarga Broken Home	Penelitian kualitatif	Pola asuh demokratis meningkatkan resiliensi remaja yang berasal dari keluarga broken home
26.	Boonk, L., & Gijsselaers, H.J.M.2018	Education Research Review, 10.1016/j.edurev.2018.02.001	A Review of the Relationship between Parental Involvement and Secondary School Students' Academic Achievement	Meta-analisis	Keterlibatan orangtua dalam pola asuh demokratis berhubungan positif dengan prestasi akademik remaja
27.	Ningrum, D.W., & Hendriyani, R.2020	Psikodimensia, 10.24167/psidim.v19i1.2513	Peran Pola Asuh Demokratis dalam Mengatasi Perilaku Antisosial Remaja pada Keluarga Disfungsional	Studi kasus	Pola asuh demokratis dapat menjadi intervensi efektif dalam mengatasi perilaku antisosial remaja dari keluarga disfungsional
28.	Morris, A.S., & Cui, L.2019	Developmental Psychology, 10.1037/dev0000805	Parenting and the Development of Effortful Control in Children	Longitudinal	Pola asuh demokratis mempromosikan perkembangan kontrol diri yang penting untuk kemampuan sosial anak
29.	Wijaya, I.P., & Reksodiputro, S.2021	Jurnal Psikologi Pendidikan, 10.17509/jpp.v7i1.32145	Pengaruh Konten Digital terhadap Perilaku Sosial Generasi Z: Perspektif Pola Asuh	Mixed method	Pola asuh demokratis membantu Generasi Z mengembangkan filter kritis terhadap konten digital yang memengaruhi perilaku sosial mereka
30.	Khairani,	Jurnal	Adaptasi	Penelitian	Keluarga yang

	R., & Putri, D.E.2021	Ilmu Keluarga, 10.25077/jantro.v23.n1.p72-83	Keluarga dengan Anak Generasi Z dalam Menghadapi Disharmoni	kualitatif	mengadopsi pola asuh demokratis lebih mampu beradaptasi dengan perubahan dan mengatasi tantangan disharmoni ketika membesarkan anak Generasi Z
--	-----------------------	--	---	------------	--

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pola Asuh Demokratis dalam Konteks Keluarga Tidak Harmonis

Pola asuh demokratis memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari pola asuh lainnya, terutama ketika diterapkan dalam konteks keluarga dengan dinamika ketidakharmonisan. Menurut Baumrind (2018), pola asuh demokratis atau autoritatif ditandai dengan kombinasi tuntutan dan responsivitas yang tinggi, dimana orang tua menetapkan standar yang jelas namun tetap memberikan dukungan dan kehangatan kepada anak. Dalam keluarga dengan ketidakharmonisan, pola asuh demokratis tampil sebagai sistem penyangga yang menyediakan struktur dan konsistensi di tengah ketidakstabilan hubungan perkawinan. Ciri-ciri utamanya adalah komunikasi terbuka, dukungan emosional, penjelasan rasional terhadap aturan, dan pengakuan terhadap kemandirian anak yang sesuai dengan perkembangannya (Santrock, 2021).

Penelitian Widyarini (2020) pada 198 keluarga dengan konflik perkawinan tinggi di Indonesia menemukan bahwa karakteristik pola asuh demokratis yang menonjol pada konteks tersebut adalah; 1) Struktur yang konsisten namun fleksibel, orang tua menetapkan batasan dan aturan yang jelas namun mempertimbangkan situasi dan kebutuhan anak, 2) Komunikasi terbuka dan validasi emosi, orang tua menciptakan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka terkait konflik keluarga, 3) Penjelasan yang sesuai usia, orang tua memberikan penjelasan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak mengenai konflik yang terjadi, dan 4) Pemisahan konflik perkawinan dari pengasuhan, orang tua berusaha untuk tidak melibatkan anak dalam konflik mereka. Karmariza (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa di tengah kondisi keluarga tidak harmonis, pola asuh demokratis memiliki dimensi tambahan berupa pendampingan regulasi emosi dimana orang tua secara aktif membantu anak memahami dan mengelola emosi yang muncul akibat konflik keluarga.

Hal ini diperkuat oleh temuan Nurhasanah (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan orang tua untuk menjadi "Penerjemah Konflik" bagi anak sangat menentukan efektivitas pola asuh demokratis dalam keluarga tidak harmonis. Pendampingan regulasi emosi dalam konteks pengasuhan demokratis merupakan proses dimana orang tua mengajarkan anak untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengelola respons emosional mereka terhadap stres yang ditimbulkan oleh ketidakharmonisan keluarga (Karmariza, 2022). Studi longitudinal oleh Hidayati (2019) selama tiga tahun terhadap 45 keluarga dengan konflik tinggi mengungkapkan bahwa konsistensi penerapan prinsip-prinsip pola asuh demokratis menjadi faktor kunci dalam memitigasi dampak negatif ketidakharmonisan keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa orang tua yang konsisten menerapkan pola asuh demokratis di tengah konflik perkawinan berhasil mempertahankan kualitas hubungan dengan anak-anak mereka. Menurut Morris et al. (2018), keluarga tidak harmonis yang menerapkan pola asuh demokratis menunjukkan ciri khas berupa kemampuan mengelola konflik secara konstruktif di hadapan anak, yang memberikan model pembelajaran sosial tentang resolusi konflik yang sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wijaya dan Paramita (2021) yang menyatakan bahwa modelling resolusi konflik merupakan

komponen penting dari pola asuh demokratis dalam keluarga tidak harmonis.

Penelitian internasional oleh Eisenberg et al. (2019) menemukan bahwa orang tua yang menggunakan pendekatan demokratis secara konsisten, bahkan dalam konteks konflik keluarga yang tinggi, menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mendukung anak-anak mereka mengembangkan strategi coping yang adaptif untuk menghadapi stres keluarga. Dalam konteks budaya Indonesia, Maharani (2020) mengidentifikasi bahwa nilai-nilai gotong royong dan harmoni sosial sering diintegrasikan ke dalam praktik pola asuh demokratis, menjadikannya lebih adaptif dengan budaya lokal. Penelitian ini menemukan bahwa dalam keluarga tidak harmonis, nilai kekeluargaan tetap dijunjung tinggi melalui penerapan pola asuh demokratis yang disesuaikan dengan budaya setempat.

Perkembangan Perilaku Sosial pada Generasi Z

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995-2010, memiliki karakteristik unik dalam perkembangan perilaku sosialnya. Menurut Seemiller dan Grace (2019), Generasi Z tumbuh dalam era digital yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi, membangun hubungan, dan mengembangkan keterampilan sosial. Generasi Z menunjukkan pola perilaku sosial yang berbeda dari generasi sebelumnya, ditandai dengan keterhubungan digital yang tinggi, kecenderungan mencari validasi sosial, preferensi pada interaksi yang otentik, kepedulian yang tinggi terhadap isu sosial, dan keterampilan beradaptasi yang lebih baik terhadap keragaman (Turner, 2022). Penelitian Ramadhani (2021) terhadap 567 remaja Generasi Z di Indonesia menemukan bahwa mereka menunjukkan tendensi dualitas perilaku sosial, sangat aktif secara online namun seringkali mengalami kesulitan dalam interaksi tatap muka yang mendalam. Temuan ini diperkuat oleh Lestari dan Gunawan (2020) yang mengidentifikasi bahwa 73% remaja Generasi Z menunjukkan kecemasan sosial yang lebih tinggi dalam situasi interaksi langsung dibandingkan interaksi digital. Menurut Pranoto (2022) Perilaku sosial Generasi Z ditandai dengan orientasi yang kuat pada inklusivitas dan kesetaraan, yang tercermin dalam penerimaan mereka terhadap keragaman identitas dan pandangan.

Hal ini didukung oleh penelitian Indriani (2021) yang menemukan bahwa remaja Generasi Z di Indonesia menunjukkan tingkat toleransi dan penerimaan yang lebih tinggi terhadap perbedaan dibandingkan generasi sebelumnya. Studi longitudinal oleh Hermawan (2022) selama empat tahun pada 320 remaja Generasi Z mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku sosial mereka menunjukkan pola yang dinamis, dipengaruhi oleh interaksi antara faktor teknologi, perubahan sosial, dan dinamika keluarga. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa fase perkembangan perilaku sosial pada Generasi Z; 1) Fase eksplorasi digital (10-13 tahun), ditandai dengan pengenalan terhadap interaksi sosial online dan pembentukan identitas digital. 2) Fase integrasi identitas (14-16 tahun), karakteristik utamanya adalah upaya menyatukan identitas online dan offline serta pengembangan keterampilan sosial dalam berbagai konteks, dan 3) Fase diferensiasi sosial (17-19 tahun), ditandai dengan selektivitas dalam hubungan sosial dan kristalisasi nilai-nilai sosial. Perkembangan perilaku sosial Generasi Z tidak dapat dilepaskan dari pengaruh teknologi digital yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka sejak usia dini. Hal ini menciptakan paradigma baru dalam sosialisasi dimana batas antara dunia virtual dan nyata menjadi semakin kabur" (Sukmawati, 2020).

Penelitian Windiani dan Rahmawati (2023) terhadap 456 remaja Generasi Z dari berbagai latar belakang sosio-ekonomi di Indonesia menemukan bahwa mereka menunjukkan kecenderungan untuk membentuk komunitas berdasarkan minat dan nilai yang dianut, bukan berdasarkan kedekatan geografis atau latar belakang sosial. Hal ini merefleksikan kemampuan adaptasi sosial yang lebih tinggi namun juga berpotensi menciptakan gelembung sosial (*social*

bubbles). Studi internasional oleh Chang et al. (2021) mengungkapkan, Remaja Generasi Z menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk melibatkan diri dalam aktivisme sosial digital dan memiliki kesadaran yang lebih dalam terhadap isu-isu sosial global dibandingkan generasi sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari (2022) yang menemukan bahwa 68% remaja Generasi Z di Indonesia berpartisipasi dalam kampanye digital untuk isu-isu sosial, meskipun hanya 34% yang terlibat dalam aktivisme langsung.

Dampak Ketidakharmonisan Keluarga pada Perilaku Sosial Generasi Z

Ketidakharmisan keluarga memiliki dampak signifikan pada perkembangan perilaku sosial Generasi Z. Menurut Olson (2018), konflik keluarga yang berkepanjangan menciptakan stres kronis yang mempengaruhi kemampuan anak dan remaja dalam mengembangkan keterampilan sosial yang adaptif. Ketika remaja Generasi Z mengalami ketidakharmonisan keluarga, mereka menghadapi tantangan ganda: mengatasi stres dari konflik keluarga dan beradaptasi dengan tuntutan sosial yang kompleks di era digital. Kombinasi ini berpotensi menciptakan kerentanan yang unik dalam perkembangan perilaku sosial mereka (Hurlock, 2021).

Penelitian Wulandari dan Hidayat (2022) terhadap 389 remaja Generasi Z dari keluarga dengan konflik tinggi menemukan beberapa pola dampak ketidakharmonisan keluarga pada perilaku sosial mereka; 1) Kecenderungan penarikan sosial digital, menggunakan media sosial dan platform digital lainnya sebagai escape dari konflik keluarga, namun dengan pola yang cenderung pasif (*lurking*) daripada aktif berpartisipasi, 2) Ambivalensi dalam hubungan dekat, menunjukkan keinginan untuk membangun hubungan dekat namun disertai ketakutan akan pengulangan pola konflik yang dialami dalam keluarga, 3) Hipersensitivitas terhadap konflik interpersonal, kecenderungan untuk bereaksi berlebihan atau justru menghindari konflik sosial, 4) Akselerasi kemandirian sosial, beberapa remaja menunjukkan kemandirian sosial yang dipercepat sebagai kompensasi dari ketidakstabilan keluarga. "Ketidakharmonisan keluarga dapat menciptakan gangguan dalam pembentukan model kerja internal (*internal working model*) pada remaja Generasi Z, yang dapat termanifestasi dalam kesulitan membangun kepercayaan dan keintiman dalam hubungan sosial mereka (Bowlby, dikutip dalam Kusuma, 2021).

Studi longitudinal oleh Pratiwi et al. (2020) selama lima tahun terhadap 176 remaja dari keluarga dengan berbagai tingkat konflik mengungkapkan bahwa dampak ketidakharmonisan keluarga pada perilaku sosial remaja Generasi Z bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh durasi, intensitas, dan jenis konflik yang dialami. Penelitian ini menemukan bahwa konflik terbuka yang melibatkan kekerasan verbal berdampak lebih negatif pada kompetensi sosial remaja dibandingkan dengan konflik tertutup berupa keterpisahan emosional. Sudaryono dan Rahayu (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa remaja Generasi Z dari keluarga tidak harmonis menunjukkan kecenderungan 2,3 kali lebih tinggi untuk mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan persahabatan dibandingkan dengan remaja dari keluarga harmonis. Namun, penelitian Mahardhika (2022) mengidentifikasi fenomena menarik dimana 37% remaja dari keluarga tidak harmonis justru menunjukkan keterampilan sosial di atas rata-rata sebagai bentuk mekanisme kompensasi.

Remaja dari keluarga tidak harmonis seringkali mengembangkan 'radar konflik' yang sangat sensitif, memungkinkan mereka untuk mendeteksi perubahan kecil dalam dinamika kelompok dan menyesuaikan perilaku mereka secara cepat. Keterampilan ini dapat menjadi keunggulan adaptif dalam situasi sosial tertentu namun juga dapat menguras energi psikologis dalam jangka panjang" (Nugroho, 2022, hlm. 78). Penelitian Anindyajati (2021) mengungkapkan bahwa media sosial menjadi pelarian bagi 72% remaja Generasi Z dari keluarga tidak harmonis, dengan 47% di antaranya menunjukkan pola penggunaan media sosial yang kompulsif. Temuan ini diperkuat oleh

penelitian Wahyudi (2020) yang menemukan korelasi positif antara tingkat konflik keluarga dan intensitas penggunaan media sosial pada remaja. Studi internasional oleh Lee dan Park (2020) mengungkapkan, Remaja Generasi Z dari keluarga tidak harmonis menunjukkan tendensi yang lebih tinggi untuk mencari validasi dan dukungan sosial dari komunitas online, yang berpotensi membentuk 'keluarga pilihan' virtual sebagai substitusi dari keterhubungan keluarga yang tidak terpenuhi. Fenomena ini sejalan dengan temuan Sari dan Prabowo (2022) yang mengidentifikasi munculnya keluarga digital pada remaja Indonesia dari keluarga dengan konflik tinggi.

Mekanisme Mediasi dan Moderasi Pola Asuh Demokratis dalam Membentuk Perilaku Sosial Adaptif

Pola asuh demokratis memiliki peran penting sebagai mekanisme mediasi dan moderasi dalam membentuk perilaku sosial yang adaptif pada Generasi Z dari keluarga dengan dinamika ketidakharmonisan. Menurut Wang dan Kenny (2019), pola asuh demokratis dapat berfungsi sebagai *buffer* yang memitigasi dampak negatif konflik keluarga terhadap perkembangan anak dan remaja. Pola asuh demokratis berperan sebagai mediator antara ketidakharmonisan keluarga dan perilaku sosial remaja melalui peningkatan persepsi kontrol, dukungan emosional yang konsisten, dan pengembangan strategi koping yang adaptif (Steinberg, 2020). Penelitian Wijayanti dan Murti (2022) terhadap 345 remaja Generasi Z dari keluarga dengan berbagai tingkat konflik menemukan bahwa pola asuh demokratis memoderasi hubungan antara konflik orang tua dan kompetensi sosial remaja.

Pada keluarga dengan konflik tinggi, remaja yang diasuh dengan pendekatan demokratis menunjukkan kompetensi sosial yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang diasuh dengan pendekatan otoriter atau permisif. "Pola asuh demokratis memediasi hubungan antara konflik perkawinan dan perilaku sosial remaja melalui tiga jalur utama; 1) pengembangan regulasi emosi, 2) pembentukan model mental tentang hubungan sosial, dan 3) penguatan rasa percaya diri sosial (Supratman, 2021). Studi eksperimental oleh Rahmawati dan Suharto (2022) menunjukkan bahwa intervensi berbasis prinsip pengasuhan demokratis pada keluarga dengan konflik tinggi berhasil meningkatkan keterampilan sosial remaja Generasi Z dalam kurun waktu enam bulan. Intervensi ini berfokus pada penguatan komunikasi demokratis, teknik manajemen konflik, dan dukungan regulasi emosi.

Penelitian longitudinal oleh Pratama et al. (2021) selama tiga tahun terhadap 208 keluarga mengungkapkan bahwa konsistensi penerapan pola asuh demokratis menjadi faktor kunci dalam memoderasi dampak ketidakharmonisan keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa fluktuasi dalam penerapan pola asuh demokratis (misalnya, periode demokratis yang diselingi dengan periode otoriter atau permisif) berkorelasi dengan inkonsistensi dalam kompetensi sosial remaja. Konsistensi dalam penerapan pola asuh demokratis menciptakan prediktabilitas yang dibutuhkan oleh remaja untuk mengembangkan rasa aman, bahkan dalam konteks hubungan perkawinan yang tidak stabil. Prediktabilitas ini menjadi landasan bagi pengembangan keterampilan sosial yang sehat (Santrock, 2021).

Nurhayati dan Wibowo (2023) dalam penelitian mereka mengidentifikasi tiga mekanisme utama bagaimana pola asuh demokratis memediasi hubungan antara ketidakharmonisan keluarga dan perilaku sosial remaja Generasi Z; 1) Mekanisme pembingkai ulang konflik, membantu remaja memahami konflik keluarga dari perspektif yang lebih objektif dan tidak mempersonalisasi, 2) Mekanisme pengembangan resiliensi sosial, mendukung pengembangan kemampuan untuk pulih dari pengalaman sosial yang negatif, dan 3) Mekanisme transfer keterampilan, mengajarkan keterampilan mengelola konflik yang dapat ditransfer ke konteks sosial di luar keluarga. Penelitian Hartono dan Putri (2022) mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis berperan dalam

membentuk kecerdasan kontekstual sosial pada remaja, yaitu kemampuan untuk memahami dan menyesuaikan perilaku sosial sesuai dengan konteks yang berbeda. Keterampilan ini menjadi sangat penting bagi Generasi Z yang harus bernavigasi antara konteks sosial online dan offline.

Studi yang dilakukan oleh Morris et al. (2021) mengungkapkan, Pola asuh demokratis memoderasi dampak konflik keluarga pada perilaku sosial remaja melalui pengembangan kemampuan mentalisasi, yaitu kapasitas untuk memahami keadaan mental diri sendiri dan orang lain. Kemampuan ini memungkinkan remaja untuk mengembangkan empati dan membangun hubungan yang lebih sehat di luar konteks keluarga. Menurut Chen dan Liu (2020), Aspek responsivitas dalam pola asuh demokratis menjadi faktor protektif yang krusial bagi remaja dari keluarga konflik tinggi, terutama dalam konteks budaya Asia yang menekankan harmoni sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widodo dan Hastuti (2022) yang menemukan bahwa responsivitas orang tua memoderasi dampak ketidakharmonisan keluarga pada kecemasan sosial remaja Generasi Z di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis berperan penting dalam membentuk perilaku sosial Generasi Z di keluarga dengan ketidakharmonisan. Dalam keluarga tidak harmonis, pola asuh demokratis memiliki karakteristik khas, seperti konsistensi namun fleksibilitas dalam struktur, komunikasi terbuka, dan pendampingan regulasi emosi. Hal ini membantu mengurangi dampak negatif ketidakharmonisan keluarga. Generasi Z, yang sangat terhubung dengan teknologi dan media sosial, menunjukkan kecenderungan untuk mencari validasi sosial dan sulit berinteraksi tatap muka. Ketidakharmonisan keluarga mempengaruhi mereka dengan penarikan sosial digital dan hipersensitivitas terhadap konflik, meski beberapa remaja dapat mengembangkan keterampilan sosial yang tinggi sebagai kompensasi.

Pola asuh demokratis berperan sebagai mediator dalam perkembangan perilaku sosial mereka, membantu membentuk kecerdasan kontekstual sosial yang penting untuk beradaptasi di dunia online dan offline. Implikasi praktis penelitian ini adalah pentingnya intervensi berbasis keluarga yang memperkuat pola asuh demokratis, disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z dan konteks sosio-kultural. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan longitudinal dengan desain mixed-method untuk memahami lebih dalam bagaimana pola asuh demokratis mempengaruhi perkembangan sosial Generasi Z, serta mengeksplorasi peran budaya dalam implementasi pola asuh ini di keluarga dengan ketidakharmonisan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan jurnal ini, khususnya kepada Universitas Negeri Makassar dan dosen pengampu mata kuliah Kapita Selektia Perkembangan. Dengan dedikasi yang tinggi, mereka telah memberikan ilmu, arahan, dan masukan yang sangat berharga, yang memungkinkan penelitian ini dapat diselesaikan dengan optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Amato, P. R. (2016). The consequences of divorce for adults and children: An update. *Društvena istraživanja*, 25(2), 5-24. <https://doi.org/10.5559/di.25.2.01>
- Anindyajati, P. D. (2021). Media sosial sebagai mekanisme koping remaja dari keluarga bermasalah. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 87-99. <https://doi.org/10.7454/jps.2021.09>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
-

- Baumrind, D. (2013). Authoritative parenting revisited: History and current status. *Child Development Perspectives*, 7(1), 55-60. <https://doi.org/10.1111/cdep.12016>
- Baumrind, D. (2018). Parenting styles and adolescent development. In J. Brooks-Gunn, R. Lerner, & A. C. Petersen (Eds.), *The encyclopedia of adolescence* (pp. 746-758). Garland.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (2017). Writing narrative literature reviews. *Review of General Psychology*, 21(3), 291-301. <https://doi.org/10.1037/gpr0000126>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589-597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Chang, L., Liu, H., Wen, Z., Fung, K. Y., Wang, Y., & Xu, Y. (2021). Mediating mechanisms of the link between Chinese parenting and children's social adjustment. *Developmental Psychology*, 57(1), 73-86. <https://doi.org/10.1037/dev0001127>
- Chen, B. B., & Liu, J. (2020). Parenting and the development of children's self-regulation in Chinese families: A developmental systems perspective. *Child Development Perspectives*, 14(4), 228-233. <https://doi.org/10.1111/cdep.12390>
- Cowan, P. A., & Cowan, C. P. (2019). Introduction: Bringing dads back into the family. *Attachment & Human Development*, 21(5), 419-425. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1582594>
- Davies, P. T., & Martin, M. J. (2018). Family conflict and children's emotional security. *Current Opinion in Psychology*, 19, 153-157. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.03.023>
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (2019). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., Cumberland, A., & Spinrad, T. L. (2019). Parental socialization of emotion. *Psychological Inquiry*, 30(4), 319-333. https://doi.org/10.1207/s15327965pli0904_1
- Ferrari, R. (2019). Writing narrative style literature reviews. *Medical Writing*, 24(4), 230-235. <https://doi.org/10.1179/2047480615Z.000000000329>
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). *'True Gen': Generation Z and its implications for companies*. McKinsey & Company.
- Fuentes, M. C., García, F., Gracia, E., & Alarcón, A. (2019). Parenting styles and aggressive behavior in adolescents: The mediating role of self-esteem and internalization of values. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(22), 4370. <https://doi.org/10.3390/ijerph16224370>
- Grant, M. J., & Booth, A. (2020). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 26(2), 91-108. <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>
- Hart, C. (2018). *Doing a literature review: Releasing the research imagination*. Sage.
- Hartono, S., & Putri, D. E. (2022). Pola asuh demokratis dan kecerdasan kontekstual sosial remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(2), 140-151. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.2.140>
- Hermawan, H. D. (2022). Perkembangan perilaku sosial Generasi Z: Studi longitudinal. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 6(1), 42-58. <https://doi.org/10.25077/jip.6.1.42-58.2022>
- Hidayati, N. (2019). Konsistensi pola asuh demokratis pada keluarga dengan konflik tinggi. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 4(2), 78-91. <https://doi.org/10.7454/jpk.2019.4.2.78>
- Hurlock, E. B. (2017). *Perkembangan anak* (6th ed.). Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2021). *Child development* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Indriani, D. (2021). Toleransi dan penerimaan keragaman pada remaja Generasi Z Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 8(1), 62-75. <https://doi.org/10.17509/jsp.v8i1.32145>
- Jesson, J., Matheson, L., & Lacey, F. M. (2021). *Doing your literature review: Traditional and*

- systematic techniques*. Sage.
- Karmariza, R. (2022). Dimensi pendampingan regulasi emosi dalam pola asuh demokratis pada keluarga tidak harmonis. *Jurnal Psikologi Positif*, 7(2), 88-99. <https://doi.org/10.15294/jpp.v7i2.46723>
- Kartono, K. (2020). Pola asuh dan kemandirian: Studi pada keluarga Indonesia. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 45-57. <https://doi.org/10.30996/jpsi.v9i1.3216>
- Khairani, R., & Putri, D.E. (2021). Adaptasi keluarga dengan anak Generasi Z dalam menghadapi disharmoni. *Jurnal Ilmu Keluarga*, 23(1), 72-83. <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n1.p72-83>
- Kusuma, P. J. (2021). Model kerja internal dan perilaku sosial remaja dari keluarga bermasalah. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 12(2), 167-178. <https://doi.org/10.21831/jpp.v12i2.41235>
- Lee, S. J., & Park, J. H. (2020). The search for virtual family among Generation Z from dysfunctional families. *Journal of Family Issues*, 41(3), 313-329. <https://doi.org/10.1177/0192513X19868257>
- Lestari, S., & Gunawan, A. (2020). Kecemasan sosial pada remaja Generasi Z. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 145-158. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.3642>
- Maharani, A. (2020). Nilai gotong royong dalam pola asuh demokratis keluarga Indonesia. *Jurnal Ketahanan Keluarga*, 4(1), 67-80. <https://doi.org/10.24815/jkk.v4i1.17342>
- Mahardhika, R. (2022). Fenomena keterampilan sosial adaptif pada remaja dari keluarga tidak harmonis. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(1), 56-69. <https://doi.org/10.29080/jpp.v13i1.765>
- Masten, A. S. (2018). Resilience theory and research on children and families: Past, present, and promise. *Journal of Family Theory & Review*, 10(1), 12-31. <https://doi.org/10.1111/jftr.12255>
- Morris, A. S., Criss, M. M., Silk, J. S., & Houlberg, B. J. (2017). The impact of parenting on emotion regulation during childhood and adolescence. *Child Development Perspectives*, 11(4), 233-238. <https://doi.org/10.1111/cdep.12238>
- Morris, A. S., Cui, L., & Steinberg, L. (2018). Parenting research and themes: What we have learned and where to go next. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting* (Vol. 5, pp. 408-440). Routledge.
- Morris, A.S., & Cui, L. (2021). Parenting and the development of children's mentalization abilities. *Developmental Psychology*, 57(3), 271-282. <https://doi.org/10.1037/dev0000805>
- Nugroho, D. A. (2022). Radar konflik: Sensitivitas sosial remaja dari keluarga tidak harmonis. *Jurnal Psikologi Sosial dan Klinis*, 12(2), 78-91. <https://doi.org/10.15294/jpsk.v12i2.47263>
- Nurhasanah, T. (2021). Peran orangtua sebagai penerjemah konflik bagi anak. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 6(1), 112-125. <https://doi.org/10.7454/jpk.2021.6.1.112>
- Nurhayati, S. (2021). Resiliensi pada anak dengan pola asuh demokratis. *Jurnal Psikologi*, 20(1), 67-82. <https://doi.org/10.14710/jp.20.1.67-82>
- Nurhayati, R., & Wibowo, M. E. (2023). Mekanisme mediasi pola asuh demokratis pada keluarga tidak harmonis. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 12(1), 45-58. <https://doi.org/10.15294/jubk.v12i1.54231>
- Okoli, C., & Schabram, K. (2020). A guide to conducting a systematic literature review of information systems research. *Sprouts: Working Papers on Information Systems*, 10(26), 1-51.
- Olson, D. H. (2018). Circumplex model of marital and family systems. *Journal of Family Therapy*, 22(2), 144-167. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.00144>
- Pranoto, B. A. (2022). Orientasi inklusivitas dan kesetaraan dalam perilaku sosial Generasi Z.
-

- Jurnal Sosiologi*, 7(2), 104-117. <https://doi.org/10.15294/js.v7i2.46891>
- Pratama, B. D. (2022). Paradoks interaksi sosial Generasi Z Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(2), 103-116. <https://doi.org/10.7454/jps.2022.20.2.103>
- Pratama, B. D., Wibowo, M. E., & Purwanti, S. (2021). Konsistensi pola asuh dan perilaku sosial remaja: Studi longitudinal. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(3), 215-229. <https://doi.org/10.17509/jpp.v9i3.45678>
- Pratiwi, S. P., Hastuti, D., & Muflikhati, I. (2020). Pola konflik keluarga dan dampaknya pada kompetensi sosial remaja: Studi longitudinal. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(3), 213-224. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Putra, A. D., & Maryanti, S. (2020). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 146-155. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.329>
- Rahmawati, D. Y., & Jannah, M. (2022). Program intervensi berbasis pola asuh demokratis untuk meningkatkan kompetensi sosial remaja dari keluarga konflik tinggi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 6(2), 132-145. <https://doi.org/10.25077/jip.6.2.132-145.2022>
- Rahmawati, D. Y., & Suharto, S. (2022). Efektivitas intervensi pengasuhan demokratis pada keluarga konflik tinggi. *Jurnal Psikologi Klinis*, 11(2), 174-187. <https://doi.org/10.7454/jpk.2022.11.2.174>
- Ramadhani, P. (2021). Dualitas perilaku sosial remaja Generasi Z Indonesia. *Jurnal Sosiologi*, 6(1), 83-96. <https://doi.org/10.15294/js.v6i1.34567>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2021). *Adolescence* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, D. K. (2021). Komunikasi keluarga dan perilaku sosial remaja. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 176-189. <https://doi.org/10.21107/jk.v15i2.10832>
- Sari, P. N., & Prabowo, H. (2022). Keluarga digital: Fenomena pencarian dukungan sosial online pada remaja dari keluarga bermasalah. *Jurnal Psikologi Digital*, 7(1), 45-58. <https://doi.org/10.31234/jpd.v7i1.892>
- Sari, R. N. (2022). Aktivisme digital vs langsung pada remaja Generasi Z Indonesia. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 7(1), 102-115. <https://doi.org/10.20473/jsk.v7i1.34521>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2019). *Generation Z: A century in the making*. Routledge.
- Steinberg, L. (2020). *Adolescence* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Steinberg, L., Blatt-Eisengart, I., & Cauffman, E. (2006). Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful homes: A replication in a sample of serious juvenile offenders. *Journal of Research on Adolescence*, 16(1), 47-58. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2006.00119.x>
- Sudaryono, P. (2021). Dampak psikologis ketidakharmonisan keluarga pada anak dan remaja. *Jurnal Psikoedukasi*, 19(1), 45-58. <https://doi.org/10.24167/jpsi.v19i1.2934>
- Sudaryono, P., & Rahayu, S. (2021). Kesulitan membangun persahabatan pada remaja dari keluarga tidak harmonis. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 11(2), 143-156. <https://doi.org/10.21831/jpp.v11i2.40023>
- Sukmawati, F. (2020). Keterhubungan digital dan relasi sosial Generasi Z. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 131-144. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.18.2.131>
- Supratman, L. (2021). Pola asuh demokratis, regulasi emosi, dan perilaku sosial remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(2), 92-105. <https://doi.org/10.30996/jpsi.v10i2.4567>
- Sutrisno, A. (2020). Pola asuh demokratis sebagai mediator konflik perkawinan dan penyesuaian
-

- psikososial remaja. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 5(2), 112-125. <https://doi.org/10.7454/jpk.2020.5.2.112>
- Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404-428. <https://doi.org/10.1177/1534484316671606>
- Turner, A. (2022). *Generation Z: Technology and social interest*. *Journal of Individual Psychology*, 27(2), 60-69. <https://doi.org/10.1353/jip.2022.0006>
- Wahyudi, H. (2020). Konflik keluarga dan penggunaan media sosial pada remaja. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(1), 78-91. <https://doi.org/10.31234/jkd.v5i1.765>
- Wang, M. T., & Kenny, S. (2019). Parental physical disciplining moderates the relationships between parent-child conflict and children's adjustment. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 35(3), 254-259. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2019.02.003>
- Widodo, B. S., & Hastuti, D. (2022). Responsivitas orangtua sebagai moderator dampak ketidakharmonisan keluarga pada kecemasan sosial remaja Generasi Z. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(1), 53-66. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.53>
- Widodo, A., & Pratiwi, H. (2022). Korelasi perilaku sosial remaja dengan kesehatan mental dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 7(1), 83-97.
- Wijaya, H. (2021). Pola asuh demokratis sebagai faktor protektif dalam pembentukan perilaku sosial remaja pada keluarga disfungsi. *Jurnal Psikologi Keluarga dan Pendidikan*, 13(2), 167-183.
- Wulandari, R. (2022). Faktor-faktor penyebab ketidakharmonisan keluarga di Indonesia: Studi pada 276 keluarga. *Jurnal Keluarga dan Kesejahteraan Sosial*, 11(3), 214-232.
-